



 <https://doi.org/10.35974/jpd.v7i1.3161>

---

## Mengidentifikasi Faktor-Faktor Learning Loss pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII

**Pelia Triangela Indah Saputri<sup>1</sup>, Sri Hartati<sup>2</sup>, Irma Ramadhani<sup>3</sup>, Usman Aripin<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia;

[peliatriangela@gmail.com](mailto:peliatriangela@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia;

[sri.hartati280899@gmail.com](mailto:sri.hartati280899@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia;

[irmaramadani473@gmail.com](mailto:irmaramadani473@gmail.com)

<sup>4</sup>Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia;

[\\*usman.aripin@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:*usman.aripin@ikipsiliwangi.ac.id)

Info Artikel: Dikirim: 5-07-2023 ; Direvisi: 06-12-2023; Diterima: 18-12-2023

Cara citasi: Saputri, P.T.I., Hartati, S., Ramadhani, I., & Aripin, U. (2024). Mengidentifikasi Faktor-Faktor *Learning Loss* pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal Padagogik*, 7(1), 1 - 11. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jpg/article/view/3161>

**Abstrak** Pembelajaran di rumah dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa, yang dapat menyebabkan keterlambatan proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah learning loss. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa SMP setelah pandemi Covid-19 serta menemukan Solusi yang tepat untuk mengatasi faktor-faktor tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 120 siswa. Studi ini menggunakan teknik purposive sampling, yang menghasilkan 34 subjek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara, observasi, dan angket digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, ada tiga teknik yang digunakan untuk menganalisis data diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. penelitian ini berfokus pada empat masalah seperti persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, media atau alat bantu pembelajaran, dan hasil akhir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi learning loss pada siswa kelas VIII di SMP masih tergolong tinggi. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan hasil belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan tujuan lain untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

**Kata Kunci:** *Learning loss*, Pembelajaran Jarak Jauh, *COVID-19*.

**Abstract** Long-term home learning can lead to a decline in students' academic knowledge and skills, resulting in a delay in the learning process known as learning loss. The aim of this study is to investigate the factors influencing the learning

outcomes of junior high school students after the Covid-19 pandemic. The research design used is descriptive qualitative. The subjects of this study consist of 120 students. The study employs purposive sampling technique, resulting in 34 research subjects. Data collection methods include interviews, observations, and questionnaires. Three data analysis techniques are utilized: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study focuses on four issues: preparation for learning, the learning process, learning tools or media, and students' final outcomes. The research findings indicate that the condition of learning loss in eighth-grade students at junior high school is still relatively high. Therefore, it is expected that this research can identify the factors causing the decline in learning among junior high school students with the goal of improving the quality of education.

**Keywords:** Learning loss, Distance Learning, COVID-19.

### **Pendahuluan**

Pembelajaran matematika merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Menurut Jumaisyaroh & Hasratuddin (2014) Matematika merupakan bidang akademik yang menempati posisi penting dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari jam pelajaran yang lebih lama dibandingkan dengan kelas lainnya. Sedangkan menurut Nugraha & Aini (2023) Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menguji pemahaman seseorang terhadap konsep-konsep utama dibalik setiap topik dan merupakan persyaratan standar. Sejalan dengan itu menurut pendapat Komariyah & Laili (2018) bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat penting diberikan kepada seluruh peserta didik, mengingat perkembangan teknologi yang semakin modern yang sangat membutuhkan manusia-manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis. Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, dan bahwa matematika juga merupakan ilmu yang diperoleh dari proses berpikir, berlandaskan logika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari peranannya dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, dengan belajar matematika seseorang juga akan terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, logis, kritis dan dapat meningkatkan kreativitasnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi masalah dalam pembelajaran matematika, pada siswa kelas VIII. Masalah yang sering ditemukan adalah *learning loss* atau hilangnya kemampuan belajar siswa dalam matematika. Menurut Cerelia et al. (2021) *Learning loss* ialah fenomena di mana anak mengalami penurunan atau kehilangan pengetahuan umum dan keterampilan. Sejalan dengan itu, menurut Muthmainnah & Rohmah (2022) *Learning loss* adalah ketika seorang anak kehilangan minat belajar karena kurang atau bahkan tidak ada interaksi dengan guru selama proses pembelajaran. Sedangkan Fauzani (2021) berpendapat bahwa siswa Indonesia mengalami *learning loss* hingga 40 persen akibat perubahan proses pembelajaran selama Covid-19. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurikulum yang tidak sesuai, metode pengajaran yang kurang tepat, atau faktor internal siswa seperti motivasi dan minat belajar. Kegagalan untuk terlibat

dalam pembelajaran tatap muka dapat mempengaruhi motivasi siswa. Seringkali dengan pembelajaran tatap muka, siswa mengalami perawatan atau pengawasan langsung, eksplisit, yang membuat tingkat keinginan mereka untuk belajar relatif lebih tenang. Namun jika dilihat dari kondisi saat ini, kesadaran akan keinginan untuk belajar semakin berkurang. Pembelajaran tatap muka atau *offline* dianggap lebih efektif karena lebih mudah untuk memverifikasi afirmasi positif dari guru, meskipun semangat belajar bervariasi (Cerelia et al., 2021). Oleh karena itu, perlu perhatian khusus untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa kelas VIII, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan *learning loss* dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam matematika.

Contoh data terbaru menunjukkan bahwa pada ujian matematika tahun lalu rata-rata nilai siswa kelas VIII menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa *learning loss* di bidang matematika memang menjadi isu yang perlu segera ditangani. Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi ketidakmampuan belajar siswa adalah dengan mengevaluasi keterampilan awal mereka, yang merupakan bagian penting dari kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran (Amsikan et al., 2021)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan faktor-faktor yang berkontribusi pada penurunan pembelajaran matematika siswa di kelas VIII. Penelitian ini akan berfokus pada analisis faktor-faktor yang berdampak pada kemampuan belajar siswa dalam mengatasi masalah ini. Terdapat banyak literatur dan penelitian terkait yang telah dilakukan pada masalah *learning loss* dalam pembelajaran matematika. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab *learning loss* berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) jaringan internet tidak stabil; (2) pembelajaran DARING membosankan; (3) siswa sulit konsentrasi atau fokus; (4) kesulitan menggunakan media online; (5) belajar DARING sambil bekerja; (6) tidak memiliki KUOTA internet; (7) sulit memahami materi yang disampaikan guru selama DARING; (8) guru tidak bersemangat dan; (9) menunda mengerjakan dan mengumpulkan tugas (Sovayunanto, 2022). Sedangkan menurut Harahap & Sabila (2023) Pada masa pembelajaran daring yang berkepanjangan, siswa kelas 8 mengalami fenomena demotivasi yang signifikan. Menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam, beberapa bentuk demotivasi yang dialami siswa antara lain: kurangnya semangat dan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran daring, kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, penurunan partisipasi siswa selama pembelajaran, terjadinya *learning loss*, serta kurangnya kepercayaan diri siswa. Namun, penelitian-penelitian ini terbatas pada tingkat pendidikan yang lebih rendah dan belum sepenuhnya memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada *learning loss* pada siswa kelas VIII.

Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan, karena *learning loss* dalam matematika dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam bidang yang lebih luas. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan *learning loss* pada siswa kelas VIII, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum,

metode pengajaran, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam matematika. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan gambaran secara komprehensif tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Learning Loss* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII dan memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran matematika siswa kelas VIII. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru dan pelaksana kepentingan pendidikan untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengatasi *learning loss* dalam pembelajaran matematika.

## Metode

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode penelitian. Menurut Arikunto (Bernard et al., 2018) bahwa penelitian deskriptif berupa laporan penelitian bertujuan untuk mengungkapkan keadaan dan kondisi yang menjelaskan hasil. Selain itu, Bernard et al. (2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan analisis. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena atau masalah pendidikan yang menekankan proses dan makna (perspektif subjektif). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan data secara langsung tanpa melakukan proses pengolahan apa pun (Ningsih et al., 2022). Subjek penelitian kelas VIII SMP yang berjumlah 34 siswa terdiri dari 15 siswa perempuan serta 19 siswa laki-laki serta 3 orang guru matematika. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, dan berbagai instrumen digunakan untuk mengumpulkan informasi, seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terkait *learning loss* pada masa *new normal*. Riset dilakukan selama satu minggu di masa *new normal*.

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian tersebut terbukti akurat dan valid, diperlukannya teknik dan pengumpulan data pada penelitian ini yang dilakukan dalam beberapa proses dan tahapan. Peneliti melakukan tahap wawancara kepada 3 orang guru matematika kelas VIII di SMP untuk mendapatkan informasi penyebab terjadinya *learning loss* pada siswa kelas VIII. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada pemahaman guru mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *learning loss*, pengalaman mereka dalam menghadapi masalah ini, serta solusi atau strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi *learning loss*.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran matematika di kelas VIII. Peneliti akan mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, dan tingkat keterlibatan serta pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara detail interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Data yang dikumpulkan dari observasi ini akan memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang situasi pembelajaran di kelas VIII dan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada *learning loss*.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan angket yang diberikan kepada siswa kelas VIII. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan terkait persepsi siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *learning loss* dalam pembelajaran matematika, seperti kurikulum, metode pengajaran, motivasi, dan dukungan dari orang tua. Angket ini diberikan kepada siswa dan diisi secara anonim untuk menjaga kerahasiaan dan kejujuran dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai dokumen yang terkait dengan pembelajaran matematika di kelas VIII, seperti materi pembelajaran, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Sehingga dokumentasi ini akan memberikan informasi tambahan tentang konteks pembelajaran matematika di kelas VIII dan dapat mendukung analisis faktor-faktor *learning loss*.

Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti akan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai faktor-faktor *learning loss* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul terkait dengan faktor-faktor tersebut. Hasil analisis ini akan digunakan untuk memberikan rekomendasi dan solusi dalam mengatasi *learning loss* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII.

Penelitian ini dianggap berhasil jika dapat mengidentifikasi faktor-faktor *learning loss* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII, memberikan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor tersebut, menghasilkan rekomendasi yang implementatif, dan memenuhi standar akademik dan metodologi penelitian. Keberhasilan ini akan berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika siswa kelas VIII dan membantu mengatasi *learning loss* dalam bidang tersebut. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, diantaranya: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) akhir/kesimpulan (Bernard et al., 2018). Sementara penyajian-penyajian yang baik adalah salah cara utama untuk melakukan analisis kualitatif yang valid, penarikan kesimpulan juga merupakan tahapan akhir. Tahapan ini mencakup proses pengambilan keputusan yang berfokus pada jawaban atas pertanyaan penelitian dan mengungkap "apa" dan "bagaimana" hasil penelitian tersebut dilakukan (Gumilang, 2016).

### Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *learning loss* pada siswa SMP yang berada di kelas VIII, yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa. Meskipun keduanya mengisi angket dengan aspek yang sama, tetapi terdapat perbedaan dalam formulasi pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa. Hasil mengenai faktor-faktor *learning loss* dapat dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Kondisi *learning loss* kelas VIII (Hasil Siswa)**

No.	Aspek	Rata-rata Persentase	interpretasi
1.	Aspek Persiapan Pembelajaran	28%	Rendah

2.	Aspek Proses Pembelajaran	58%	Sedang
3.	Aspek Media/Alat Bantu Pembelajaran	51%	Sedang
4.	Aspek Hasil	59%	Sedang

**Tabel 2 Kondisi *Learning Loss* Kelas VIII (Hasil Guru)**

No.	Aspek	Rata-rata Persentase	Interpretasi
1.	Aspek Persiapan Pembelajaran	87%	Tinggi
2.	Aspek Proses Pembelajaran	80%	Tinggi
3.	Aspek Media/Alat Bantu Pembelajaran	67%	Sedang
4.	Aspek Hasil	60%	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi *learning loss* pada siswa kelas VIII masih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek persiapan pembelajaran berada di kategori rendah, dengan rata-rata persentase jawaban dari siswa sebesar 28% sedangkan persentase dari guru sebesar 87% yang berada di kategori tinggi. Selanjutnya pada aspek media/alat bantu pembelajaran rata-rata persentase jawaban dari siswa sebesar 51% menunjukkan bahwa media/alat bantu pembelajaran yang tersedia belum cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selanjutnya, rata-rata persentase jawaban guru sebesar 67% menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran selama proses pembelajaran daring kurang kreatif dari pihak guru.

Selanjutnya Pada aspek proses pembelajaran, rata-rata persentase jawaban siswa sebesar 58% menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang cukup selama pembelajaran daring. Sedangkan rata-rata persentase jawaban guru sebesar 80% menunjukkan adanya tantangan dalam mengatasi kendala teknis yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Terakhir pada aspek hasil belajar, rata-rata persentase jawaban siswa sebesar 59% menunjukkan bahwa hasil belajar siswa selama pembelajaran daring masih perlu ditingkatkan. Rata-rata persentase jawaban guru sebesar 60% menunjukkan bahwa pembelajaran daring dengan infrastruktur pembelajaran yang masih kurang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

*Forum on Education and Development* (2020) mendefinisikan *learning loss* sebagai hilangnya pengetahuan dan keterampilan umum atau khusus atau kemunduran akademik oleh siswa karena kesenjangan atau *diskontinuitas* jangka panjang dalam proses pendidikan (Pratiwi, 2021). Terjadinya *learning loss* pada anak, yaitu ditandai dengan adanya penurunan kualitas anak dalam memahami konteks dari isi pelajaran (Farantika et al., 2022). Menurut Amsikan et al. (2021) kondisi *learning loss* bagi siswa adalah kondisi dimana: a). siswa memiliki waktu yang kurang untuk belajar di sekolah karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal. b). siswa kurang paham materi pembelajaran sehingga kompetensi yang diperoleh tidak memadai. c) siswa kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan akademiknya, kehilangan motivasi untuk merespon umpan balik yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya terarah, seperti peningkatan waktu efektif belajar, penerapan

metode pembelajaran interaktif dan mendalam, serta peningkatan dukungan sosial dan motivasi siswa. Hal ini diharapkan dapat mengurangi dampak learning loss dan mendukung pemulihan kualitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya *learning loss* pada siswa kelas VIII pasca pandemi COVID-19. *Learning loss* merujuk pada penurunan atau kehilangan kemampuan belajar siswa sebagai akibat dari berbagai faktor, seperti kurangnya minat belajar, ketidak efektifan media pembelajaran, tantangan dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi *learning loss* pada peserta didik diantaranya: Kondisi sosial, fasilitas belajar di rumah, keterlibatan dan pendampingan orangtua, kondisi fisik dan psikologis peserta didik, serta Pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah (Hanafiah et al., 2022).

Pada aspek persiapan pembelajaran, siswa dan guru diberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang persiapan pembelajaran sehingga mendapatkan hasil respon yang menunjukkan kategori rendah pada aspek ini. Mengindikasikan adanya kurangnya minat belajar siswa akibat pembelajaran daring yang tidak optimal. Pembelajaran daring mungkin tidak mampu membangkitkan minat siswa dengan baik, sehingga menyebabkan *learning loss*. Menurut Rajib & Puspita Sari (2022) Dalam rangka beradaptasi dengan perubahan pembelajaran daring, peserta didik dan pendidik menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Perubahan dan kendala tersebut membuat proses pembelajaran di sekolah tidak maksimal sehingga terjadi *learning loss*. Siswa yang rawan belajar adalah mereka yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring, seperti yang berada di daerah terpencil atau pedesaan dengan akses internet yang sulit (Makaria et al., 2022).

Pada aspek media/alat bantu pembelajaran, siswa menilai media yang dibuat oleh guru sehingga dari hasil penilaian tersebut menghasilkan respon pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa media/alat bantu pembelajaran yang tersedia belum cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan media pembelajaran selama proses pembelajaran daring juga dinilai kurang kreatif oleh guru. Kelemahan ini dapat menyebabkan *learning loss* karena siswa tidak dapat memperoleh pemahaman yang memadai. Salah satu aspek yang tidak lepas dari proses pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran ialah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan penghantar kepada penerima untuk merangsang pemikiran, perasaan, perhatian dan minat pelajar untuk belajar (Tafonao, 2018).

Media pembelajaran sebagai alat yang mempermudah berjalannya proses pembelajaran di kelas. Pendidik harus mahir dalam mengidentifikasi dan menyesuaikan media yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Ibrahim et al., 2022). Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, baik dilihat dari peranan, cara membuat, cara menggunakan, dll. Memahami karakteristik media pembelajaran merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki guru. Untuk mengetahui kelayakan media tersebut, guru memulai dengan mengidentifikasi pembelajaran apa

yang akan dilakukan kemudian mengolah media tersebut sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran yang efektif karena mereka membantu siswa memahami pelajaran. Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku, lks, modul dan sebagainya. Namun semenjak adanya pandemi yang mengakibatkan terjadinya *learning loss* sehingga proses pembelajaran daring menggunakan media atau alat yang digunakan pada saat pembelajaran daring sudah pasti berbeda dengan media pembelajaran biasa. Media pembelajaran daring yang digunakan yaitu *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *Google Form*, *Google Meet*, *WhatsApp Group*, *Youtube*, dll. Guru dan siswa juga harus mampu untuk memahami jenis dan karakteristik sebuah media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran. Jika guru dan siswa kurang memahami hal tersebut maka guru dan siswa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Guru harus yakin bahwa alat pembelajaran yang akan digunakan akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pada aspek proses pembelajaran, dilakukan pemberian angket kepada siswa dan guru sehingga dari hasil angket tersebut siswa memberikan respon pada kategori sedang dengan persentase 58% dan guru memberikan respon pada kategori tinggi dengan jumlah persentase 80%. Meskipun siswa memiliki pengalaman yang cukup selama pembelajaran daring, tantangan dalam mengatasi kendala teknis mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Kendala teknis ini dapat mengganggu interaksi antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan *learning loss*.

Pandemi ini sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Banyak negara yang menutup sekolahnya untuk sementara waktu dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Pada masa pandemi proses pembelajaran yang digunakan sudah pasti berbeda dari proses pembelajaran sebelum masa pandemi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi pilihan utama dalam pembelajaran masa pandemi. Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu pendekatan proses pembelajaran yang pelaksanaannya tidak dengan cara bertatap muka langsung di kelas. Pembelajaran jarak jauh sebenarnya menjadi kendala baru yang dihadapi oleh seorang guru dan siswa, dimana mereka harus memahami cara penggunaan aplikasi belajar yang masih asing sehingga jika guru dan siswa tidak sepenuhnya memahami aplikasi-aplikasi tersebut maka akan menimbulkan kebingungan.

Pembelajaran jarak jauh bukanlah pembelajaran yang berjalan dengan mulus, namun pembelajaran jarak jauh/daring juga memiliki kendala, yaitu seperti jaringan internet buruk, tidak memiliki fasilitas yang cukup, kurangnya pemahaman menggunakan aplikasi sehingga menimbulkan kebingungan, dll. Permasalahan yang muncul tidak hanya ditujukan kepada siswa tetapi juga berdampak pada guru, seperti waktu yang dibutuhkan semakin lama, keadaan ini tidak baik bagi semua pihak (Hutami, 2021).

Pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki berbagai hal yang harus diperhatikan. Yang harus diperhatikan adalah kualitas pembelajaran, kesesuaian dengan jenjang



pembelajaran, kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran, waktu dan bagaimana proses pembelajaran dikomunikasikan (Nurginayah et al., 2022). Hal-hal tersebut harus benar-benar diperhatikan agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung bisa sesuai dengan yang diharapkan yaitu menghasilkan proses pembelajaran yang kondusif serta penyampaian materi yang sesuai sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik.

Pada aspek hasil belajar yang dilihat dari data hasil belajar menunjukkan pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa selama pembelajaran daring masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran daring dengan infrastruktur pembelajaran yang kurang memadai berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, sehingga terjadinya *learning loss*. Dalam konteks ini, *learning loss* mengacu pada penurunan kemampuan belajar siswa yang terjadi akibat kurangnya minat belajar, ketidak efektifan media pembelajaran, tantangan dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar yang rendah. Penyebab-penyebab ini harus diatasi dengan meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran, mengatasi tantangan teknis dalam pembelajaran daring, dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan infrastruktur pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Arlavinda & Pujiastuti (2021). Selanjutnya Felany et al. (2022) mengemukakan bahwa keefektifan belajar adalah salah satu pilar mutu pendidikan dan ukuran pencapaian, juga dapat diartikan sebagai ketepatan dalam menangani situasi. Dengan demikian, kondisi *learning loss* yang tergolong tinggi pada siswa kelas VIII di SMP Plus Darul Amanah Ciwidey perlu menjadi perhatian serius, dan upaya perbaikan harus dilakukan untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap kemampuan belajar siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pembelajaran di SMP sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kesenjangan dalam kegiatan belajar siswa adalah penyebab rendahnya prestasi belajar siswa. Kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia, serta faktor lain yang berkontribusi pada penurunan pembelajaran selama pandemi, kendala yang dihadapi sampai kepada peran orang tua dalam proses pembelajaran juga sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga penting bagi pihak sekolah untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan teknologi dan multimedia, penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa pandemi. Saran untuk peneliti yang akan datang yaitu melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam mendukung pembelajaran matematika siswa kelas VIII, baik dalam memberikan dukungan emosional maupun fasilitas pembelajaran di rumah. Dengan melakukan penelitian-penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam mengatasi *learning loss* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Amsikan, S., Nahak, S., & Mone, F. (2021). Analisis kemampuan siswa sebagai alternative solusi mengatasi learning loss siswa SMPN Nunufafi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 447–451. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3043>
- Arlavinda, V., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar matematika siswa SMP pada masa covid-19. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 12(2), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v12i2.34786>
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas IX pada materi bangun datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77–83. <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1317>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik*, 1–14. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/14964>
- Farantika, D., Insani, R., & Qoidah, N. (2022). Learning loss pendidikan karakter Pada anak usia di massa pandemi. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3319>
- Felany, F., Kirana, A., Anam, F., & Emanuel, E. P. L. (2022). Efektivitas pembelajaran daring matematika pada masa pandemi covid-19. *Journal of Mathematics Education Research*, 1(1), 27–33. <https://journalng.uwks.ac.id/index.php/jmer/article/view/5>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/download/218>
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- Harahap, M. R., & Sabila, A. R. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Learning Loss Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pasca Pandemi Di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 2029–2038.
- Hutami, E. R. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Bagi Siswa Sd, Guru, Dan Orangtua. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40706>
- Ibrahim, M. A., Fauzan, M. lufti Y., Raihan, P., Nurhadi, S. N., Setiawan, U., & Destiyani, Y. N. (2022). JENIS, KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Jumaisyroh, T., & Hasratuddin, E. E. N. (2014). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemandirian belajar siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah. *Kreano*, 5, 157–169. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v5i1.4786>
- Komariyah, S., & Laili, A. F. N. (2018). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis

- Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 4(2), 55–60.
- Makaria, E. C., Rachmayanie, R., & Janah, R. (2022). Pendampingan bimbingan kelompok siswa SMP negeri 1 kapuas barat untuk mengatasi learning loss. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 185–191. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4323>
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning loss: analisis pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969–975. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034572&val=20674&title=Learning Loss Analisis Pembelajaran Jarak Jauh>
- Ningsih, W., Yani, A., & Wati, E. (2022). Tantangan dan kesulitan guru, orang tua dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada era new normal pandemi covid-19. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.53398/jm.v5i1.116>
- Nugraha, G. A. M., & Aini, I. N. (2023). Deskripsi learning loss pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik smk pasca covid-19. 14(1), 41–55. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/14964>
- Nurginayah, Rizal, R., Ramadani, R., Asdar, M., & Suryaanda, R. P. (2022). The Effectiveness of Edlink as a Distance Learning Media During the Pandemic of Islamic Broadcasting Communication Students IAIN Parepare. *Jourmics*, 1(1), 46–55.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: guru dan orang tua. *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 2(1), 147–153. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1847>
- Rajib, M., & Puspita Sari, A. (2022). Potensi learning loss di SMA negeri 4 polewali selama pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.31605/bioma.v4i1.1592>
- Sovayunanto, R. (2022). Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 12–17. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6001>
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>